

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih sering mengonsumsi minuman beralkohol. Salah satu minuman yang mengandung alkohol yaitu tuak. Tuak adalah sejenis minuman beralkohol nusantara yang masih umum di jumpai di beberapa daerah yang merupakan hasil fermentasi dari nira (air manis dari pohon kelapa atau aren). Tuak banyak terdapat di daerah Sumatera dan Sulawesi utara, tuak sampai sekarang pun masih menjadi kegemaran Masyarakat sumatera daerah batak toba dan simalungun sebagai minuman penghangat tubuh dan di waktu adanya pesta, kelahiran anak, perkawinan, kematian, musyawarah, yang sulit di hilangkan dari kebiasaan masyarakat (Suci, 2020).

Kadar alkohol yang terdapat dalam tuak berkisar pada 4 % sampai 15% semakin lama tuak di fermentasi maka semakin meningkat kadar alkohol pada tuak (Rahma, 2023). Tuak yang di minum secara berkelanjutan dapat mengganggu Kesehatan peminumnya karena pengaruh buruk dari alkohol yang terdapat dalam tuak . Dampak mengonsumsi tuak berlebih dapat mengakibatkan mabuk, berat badan naik, tekanan darah tinggi, sistem kekebalan menurun, dan gangguan jantung serta kerusakan syaraf. Selain itu, hati dan saluran pencernaan adalah organ yang menjadi target utama kerusakan oleh alkohol (Solar & Mewo, 2021).

Kasus kematian sebagai akibat mengonsumsi alkohol yang terjadi di Indonesia terdapat di beberapa daerah seperti di kota cianjur, 20 korban tewas akibat mengonsumsi alkohol berjenis Tuak di daerah bali 13 orang tewas karena keracunan minuman alkohol berjenis tuak, di Jakarta Selatan 13 orang tewas dengan kasus yang sama, dan masih banyak lagi kasus yang serupa yang membuat tingginya risiko kematian yang di timbulkan akibat mengonsumsi minuman tuak (Suci, 2020).

Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa ada lebih dari 60 jenis penyakit yang dapat muncul akibat konsumsi alkohol, termasuk sirosis hati, kanker, gangguan jantung, dan masalah mental. Penyakit-penyakit ini menunjukkan dampak serius bahkan hingga kematian dari kebiasaan minum alkohol yang berlebihan (Kemenkes, 2022).

Hasil data penyelidikan dari Demografi Dan Kependudukan Indonesia (SDKI) memberi kan informasi data bahwa persentase konsumsi alkhohol pada pria 15-19 tahun sebanyak 28,6% dan pada usia 20-24 tahun sebesar 50,3% sementara persentase pada wanita berusia 15-19 tahun sebesar 3,4 dan pada usia 20-24 tahun sebesar 6,7% . Hasil RISKEDAS pada tahun 2019, konsumsi minuman beralkohol di Sumatera Utara mencapai 5,5 liter per kapita, dengan jenis minuman beralkohol keruh seperti tuak mencapai 71,1 liter per kapita. (SDKI, 2019).

Data dari WHO menunjukkan bahwa sekitar 64 juta orang di seluruh dunia adalah pecandu alkohol. Alkohol yang terkandung dalam tuak, jika di konsumsi dalam jumlah yang berlebihan dan dalam jangka Panjang dapat menyebabkan berbagai gangguan kerusakan fungsi hati, termasuk perlemakan hati, hepatitis alkoholik, dan meningkatkan risiko sirosis yang merupakan suatu permasalahan yang signifikan di seluruh dunia. Kejadian kematian sekitar 3,3 juta atau 5,9% dari jumlah yang mengkonsumsi alkohol setiap tahunnya, serta kondisi kematian yang disebabkan oleh penyakit hati karena alkohol (Hernanda, 2024).

Salah satu cara untuk mengetahui apakah hati mengalami kerusakan adalah dengan mengukur kadar enzim hati, yaitu melakukan pemeriksaan SGOT (Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase) dan SGPT (Serum Glutamic Pyruvic Transaminase). Kedua enzim ini di temukan di dalam sel hati, dan peningkatannya dapat menandakan adanya kerusakan atau peradangan pada hati. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsumsi alkohol jangka Panjang dapat mempengaruhi metabolisme hati dan menyebabkan peningkatan kadar SGOT dan SGPT yang merupakan penanda utama untuk kerusakan hepatosit (uhl et al.,2021).

Hasil data penyelidikan dari Demografi Dan Kependudukan Indonesia (SDKI) memberi kan informasi data bahwa persentase konsumsi alkhohol pada pria 15-19 tahun sebanyak 28,6% dan pada usia 20-24 tahun sebesar 50,3% sementara persentase pada wanita berusia 15-19 tahun sebesar 3,4 dan pada usia 20-24 tahun sebesar 6,7%. Hasil RISKEDAS pada tahun 2019, konsumsi minuman beralkohol di Sumatera Utara mencapai 5,5 liter per kapita, dengan jenis minuman beralkohol keruh seperti tuak mencapai 71,1 liter per kapita. (SDKI, 2019).

Penelitian Sugiarto (2022) meneliti kadar SGOT dan SGPT pada peminum tuak di Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan. Hasil menunjukkan bahwa 63% sampel mengalami peningkatan kadar SGOT dan SGPT. Hal ini menunjukkan bahwa mengonsumsi minuman tuak dapat mempengaruhi kadar SGOT dan SGPT seseorang. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kadar enzim hati ini termasuk merokok, begadang dan pola hidup yang kurang baik. Hasil Penelitian mencatat rata-rata kadar SGOT 21.072 u/L dan SGPT 22.600 u/L..

Berdasarkan hasil Penelitian Sulistyowati pada tahun 2022 mengenai hubungan lama konsumsi minuman beralkohol dengan kadar SGPT dan SGOT di desa Kemojing Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan nilai terendah kadar SGOT 16,4 U/L dengan konsumsi selama kurang dari 5 Tahun, dan kadar tertinggi 29,9 U/L konsumsi selama lebih 5 tahun, sedangkan untuk kadar SGPT kadar terendah 31 U/L dengan konsumsi kurang dari 5 tahun dan kadar tertinggi yaitu 59 U/L konsumsi selama lebih dari 5 tahun (Sulistiyowati et al., 2022).

Menurut hasil survei awal di kelurahan pagar jati kabupaten Deli serdang terdapat penjualan minuman keras berupa tuak yang di jual di 7 warung tuak Dimana terdapat peminum tuak yang rutin untuk mengonsumsi tuak setiap hari. Para peminum mengatakan bahwa saat mereka minum tuak, tubuh terasa lebih ringan , pikiran menjadi tenang serta semangat meningkat. Efek ini dirasakan secara konsisten setiap kali mereka mengonsumsi tuak, sehingga banyak dari mereka menjadikannya sebagai kebiasaan harian. Hal ini menarik peneliti karena meskipun Tuak memberikan efek yang dianggap positif oleh para peminumnya, belum diketahui secara pasti bagaimana pengaruh konsumsi tuak yang rutin terhadap fungsi hati, khususnya kadar enzim SGOT dan SGPT yang menjadi indikator penting Kesehatan organ hati sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar SGOT Dan SGPT Peminum Tuak Di Kelurahan Pagar Jati Kabupaten Deli Serdang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kadar SGOT dan SGPT pada peminum Tuak di Kelurahan Pagar Jati kabupaten Deli Serdang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kadar SGOT dan SGPT pada Peminum Tuak di Kelurahan Pagar Jati Kabupaten Deli Serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kadar SGOT dan SGPT berdasarkan usia peminum tuak.
2. Untuk mengetahui kadar SGOT dan SGPT berdasarkan jumlah tuak yang di konsumsi.
3. Untuk mengetahui kadar SGOT dan SGPT berdasarkan riwayat lamanya konsumsi tuak.
4. Untuk mengetahui Kadar SGOT dan SGPT berdasarkan frekuensi Konsumsi Perminggu

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi:

1. Peminum Tuak, sebagai pengetahuan mengenai dampak konsumsi tuak terhadap kesehatan, khususnya kadar SGOT dan SGPT
2. Tenaga kesehatan, sebagai acuan dalam memberikan edukasi mengenai pola hidup sehat dan pengelolaan konsumsi alkohol.
3. Peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai kadar SGOT dan SGPT pada pengonsumsi Tuak.